

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI VISUAL SPASIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

IMPROVING THE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES USING VISUAL SPATIAL STRATEGY IN SOCIAL STUDES SUBJECT

Oleh: Yai Rohmad, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Parangtritis km 24, Yogyakarta (yai.rohmad@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karen dengan menggunakan strategi visual spasial. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karen Bantul yaitu 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dengan strategi visual spasial menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hasil belajar siswa pada pra siklus rata-rata nilai belajar dalam kelasnya 59,54 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 13,64% sedangkan pada siklus I rata-rata nilai belajar dalam kelasnya meningkat menjadi 77,73 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 siswa atau 63,64% serta di siklus II rata-rata nilai belajar siswa dalam kelas mencapai 89,55 dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa atau 86,36%.

Kata kunci: Hasil Belajar, kecerdasan visual spasial

Abstract

The research aims at improving social studies learning outcomes at fifth grade students in Karen primary school using visual-spatial strategy. The type of the research was a collaborative classroom action research. The research design used was that of Kemmis & Mc. Taggart. The subjects of the research were teacher fifth grade elementary school in Karen and 12 male and 10 female students. The data were collected through observations, documentation and tests. The data analysis was done by using quantitative descriptive and qualitative descriptive techniques. The result of the research shows that the using visual spatial strategy can improve the learning outcomes at fifth grade students in Karen primary school. This was proved by the average value of the students learning outcomes in pre-cyclus was 59.54 and students who reached minimum mastery criteria were 3 students or 13.64%, while in the first cyclus the average value of learning in class increased to 77.73 and students who reached minimum mastery criteria were 14 students or 63.64% and in the second cyclus the average value of student learning in the class reached 89.55 and students who reached minimum mastery criteria were 19 students or 86.36%.

Keywords: learning outcomes, visual-spatial intelligence.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang dihadapkan pada tuntutan dinamika kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diterapkan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, pendidikan IPS tidak hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam berbagai karakteristik. Sapriya (2009: 194) menyatakan bahwa Pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat memiliki sikap yang peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan

bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya di masyarakat.

Demikian pula dalam Kurikulum Satuan Pendidikan, pemerintah telah memberikan arahan yang jelas tentang tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, yaitu agar siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, mampu memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat nasional, lokal, dan global (KTSP, 2006:2).

Menurut Susanto (2014: 1-2), tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti tujuan pendidikan IPS bukan hanya membekali siswa dengan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan kognitif saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu memahami berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya dan untuk anak sekolah dasar, tujuan pendidikan IPS harus disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, yang di mulai dengan pengenalan terhadap lingkungan sekitar menuju lingkungan yang lebih luas, dimulai dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

Tahap perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Menurut Piaget (dalam Rita Eka Izzaty, dkk 2013: 104), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasional konkrit dalam berfikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada masa awal kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkrit. Pada masa ini anak-anak tersebut mulai berkurang rasa egonya dan mulai bersifat sosial, dalam pembelajaran guru dapat menggunakan media pembelajaran agar anak lebih mudah memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga anak akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan

Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan adanya indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan cenderung bersifat teks book yaitu hanya memindahkan pengetahuan secara utuh dari guru kepada murid. Pola pembelajaran yang demikian itu menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam proses pembelajaran, siswa tidak diajarkan berfikir logis tetapi hanya mementingkan pemahaman dan hafalan. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS kurang digemari sebagian siswa. Sebagian siswa merasa tidak tertarik dengan pelajaran IPS karena kegiatan pembelajarannya hanya berupa hafalan bukan kegiatan berfikir. Siswa menganggap materi IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dari materi IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Kejenuhan dalam pembelajaran IPS membuat siswa menjadi kurang fokus dalam belajar, ketika siswa jenuh, siswa lebih memilih

hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan seperti mengobrol dengan temanya atau malah asik dengan imajinasinya sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran sehingga akan menyebabkan nilai hasil belajar IPS menjadi rendah, keadaan seperti ini dapat terjadi pada proses pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya yang terjadi di SD Negeri Karen Bantul.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari Selasa 11 Oktober 2016 di kelas V SD negeri Karen, diketahui nilai rata-rata pembelajaran IPS paling rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran lainnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil ujian tengah semester (UTS) yang memuat materi peninggalan sejarah Hindu Budha, tokoh-tokoh sejarah Hindu Budha dan keragaman kenampakan alam. Nilai rata-rata pada mata pelajaran IPS tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang telah ditetapkan oleh guru. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 40 dan nilai KKM yang telah ditetapkan guru yaitu 75. Murid kelas V terdiri dari 22 siswa, dari 22 siswa tersebut, prosentase nilai siswa yang lulus KKM hanya 18,1% yaitu 4 siswa dan prosentase siswa yang tidak lulus KKM sebanyak 81,9% yaitu 18 siswa, untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan daftar perbandingan nilai rata-rata mata pelajaran IPS dengan nilai rata-rata mata pelajaran lainnya pada ujian tengah semester.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Sementara itu Wina Sanjaya (2013: 9) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

Guru seharusnya dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan mengutamakan penguasaan materi yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yang ditandai dengan nilai hasil belajar siswa mencapai nilai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan guru

Berdasarkan permasalahan dan analisis faktor di atas maka perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Salah satunya dengan melakukan perbaikan dari segi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peneliti dalam hal ini memilih menggunakan yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial yang sering disebut dengan strategi pembelajaran kecerdasan yang berkaitan dengan ruang dan gambar. Guru memilih strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial karena sebagian besar materi IPS kelas V berkaitan dengan fakta-fakta sejarah hal ini sesuai dengan pendapat Armstrong (2013: 87) menyatakan bahwa belajar dengan visualisasi sangat efektif

untuk mengeja kata-kata, mengingat rumus-rumus matematika, dan fakta-fakta sejarah. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial ini membantu guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan strategi ini akan membantu siswa dalam memahami materi IPS dengan penyajian gambar dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial mencakup kemampuan berfikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual spasial (Armstrong, 2002: 3-4).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial dalam pembelajaran IPS kelas V di SD Karen Bantul. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Menurut Sarwiji Suwandi (2010: 10), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari

guru yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan tujuan dari penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2010: 1) bertujuan menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati suatu fenomena tertentu kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dengan fenomena yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri tetapi bekerjasama dengan guru kelas V SD Karen Bantul. Guru sebagai mitra peneliti, terlibat aktif dalam penelitian ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini, guru diberdayakan dari sudut pandang keprofesionalan sedangkan peserta didik mendapatkan manfaat dari upaya guru karena mendapatkan pelayanan yang lebih baik dari dampak meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang dilakukan dengan menggunakan strategi yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan saat pembelajaran IPS dan penelitian dilakukan di kelas V SD Karen Bantul karena berdasarkan hasil belajar nilai UTS semester I tahun ajaran 2016/2017, nilai UTS ilmu pengetahuan sosial memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan nilai pelajaran lainnya dan masih banyak nilai pelajaran ilmu pengetahuan sosial anak kelas V yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena kualitas proses pembelajaran yang kurang baik. Dengan demikian untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan

perlu dilakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran, salah satunya dengan meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas.

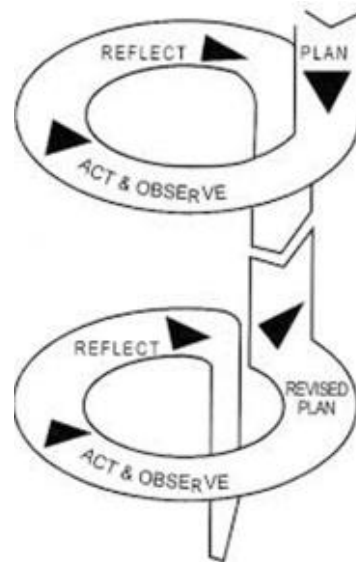
Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan Siswa Kelas V SD Karen Bantul yang terdiri atas 22 anak yaitu 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dan obyek penelitian ini adalah Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial.

Prosedur

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan atau siklus spiral, Kemmis dan MC Taggart (dalam Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010: 21) penelitian tindakan kelas model Kemmis dan MC Taggart terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Dalam model ini tindakan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang sama.

Menurut Kemmis dan MC Taggart (dalam Wijaya Kusumah dan Dedi Dwita Gama, 2010: 21) menggambarkan model penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Kelas Menurut Kemmis dan MC Taggard.

Sumber: Wijaya Kusumah dan Dedi Dwita Gama, 2010: 21

Siklus I

Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan pada observasi awal yang harus diperbaiki dan tindakan yang dilaksanakan untuk memperbaiki, setelah melakukan observasi awal dan ditemukan sebuah permasalahan yang menyebabkan rendahnya aktifitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Karen Bantul. Permasalahannya yaitu siswa belum memberikan respon yang positif saat pembelajaran, saat guru menyampaikan materi, sebagian besar siswa duduk diam dan memperhatikan penjelasan guru, tetapi ada sebagian siswa yang berbicara sendiri dengan temanya. Sedangkan faktor dari guru, guru belum mengoptimalkan proses pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, biasanya saat pembelajaran IPS guru menyuruh siswa membaca buku kemudian dijelaskan dan diberi pertanyaan sehingga siswa

merasa bosan dengan pembelajaran IPS, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPS.

Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk memperbaiki perencanaan pada siklus II. Pada siklus II mengembangkan fokus-fokus yang belum berkembang pada siklus I. fokus-fokus yang belum berkembang pada siklus I dikembangkan pada siklus II dan siklus-siklus berikutnya. Siklus akan berhenti atau dihentikan jika semua fokus yang dikembangkan sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Semua fokus penelitian pada studi awal, siklus I, siklus II dan selanjutnya dibandingkan dibandingkan dan disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat perkembangan fokus penelitian.

Pelaksanaan tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun, yaitu melakukan pembelajaran IPS dengan yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial. selain melakukan tindakan peneliti juga melakukan observasi dalam waktu yang sama.

Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan analisis serta diskusi dengan guru. Refleksi dilakukan untuk mengkaji apakah dalam pelaksanaan tindakan sudah dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Refleksi hasil analisis data digunakan sebagai acuan perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2009: 308), merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data, seorang peneliti jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Validitas Instrumen Penelitian

Makna validitas dalam penelitian tindakan kelas berbeda dengan validitas pada penelitian formal misalnya penelitian kuantitatif, pada jenis penelitian ini validitas lebih ditekankan pada keajekan alat ukur sebagai instrumen penelitian (Wina Sanjaya 2011: 41). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengambilan keputusan valid atau tidaknya soal tes dan lembar observasi tersebut ditetapkan oleh dosen ahli sebagai expert judgement.

Metode pengujian validitas dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Dalam penelitian ini, agar instrumen dapat mengukur dengan tepat maka peneliti menggunakan validitas isi. Peneliti menggunakan validitas isi dengan meminta pertimbangan dosen ahli yaitu Dr. Anwar Senen, M. Pd. Selaku dosen mata kuliah IPS.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teknik observasi

Teknik observasi merupakan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Wina Sanjaya (2011: 86) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Melalui pelaksanaan observasi peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan atau mengurangi data yang sebenarnya.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa saat pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi terhadap siswa digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Observasi dilakukan saat pembelajaran di kelas V SD Negeri Karen Bantul. Observasi terhadap aktifitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dengan mengacu indikator aktifitas siswa

Teknik tes

Teknik tes merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai suatu kompetensi. Menurut Kusumah dan Dwitagama (2010: 78-79), tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban sebagai penetapan skor

angka. Tes dilakukan pada setiap pembelajaran di akhir siklus. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang merupakan hasil belajar setelah menggunakan Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif atau pengetahuan.

Dokumentasi

Dokumentasi mencakup benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya. (Sarwiji Suwardi 2010: 59) menyatakan bahwa kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen seperti kurikulum, RPP, buku atau materi pelajaran, hasil tulisan atau karangan siswa dan nilai yang diberikan guru. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan berupa dokumentasi foto dan dokumen nilai siswa kelas V SD Negeri Karen Bantul. Dokumentasi dapat menggambarkan situasi kegiatan belajar mengajar saat penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif (Wina Sanjaya, 2011: 106). Analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan proses belajar mengajar khususnya pada tindakan yang dilakukan oleh guru. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebagai hasil pengaruh dari tindakan yang dilakukan guru. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap pembelajaran menggunakan Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran setiap siklusnya. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

2. Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil belajar kognitif yang berasal dari hasil tes yang dilakukan pada akhir setiap siklus

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SD Negeri Karen. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran atau 70 Menit.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti selama dua siklus menunjukkan bahwa Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bukan hanya nilai rata-rata kelas yang meningkat tetapi jumlah siswa yang mencapai KKM pun semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Armstrong (2013: 87) belajar dengan visualisasi sangat efektif untuk

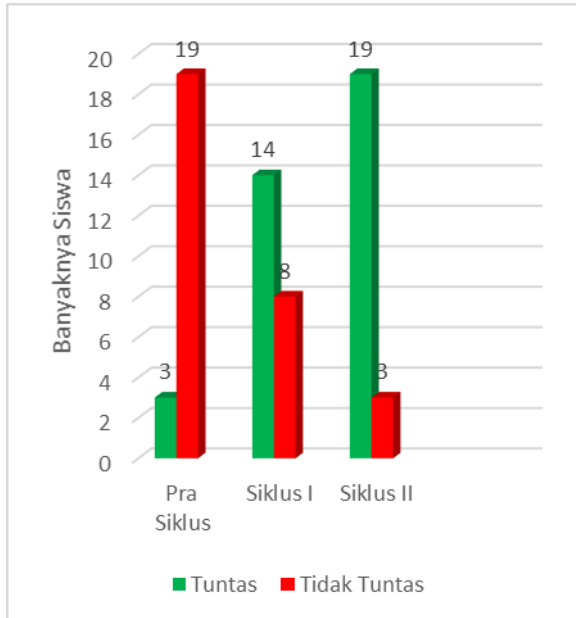
mengeja kata-kata, mengingat rumus-rumus matematika, dan fakta-fakta sejarah. Penggunaan Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial dalam pembelajaran IPS kelas V sangat sesuai karena sebagian besar materi IPS kelas V mempelajari fakta-fakta sejarah.

Penilaian yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini adalah penilaian hasil belajar yang penekanannya pada aspek kognitif. Ahmad Susanto (2014: 5), hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan soal evaluasi yang di berikan di akhir pembelajaran setiap siklus.

1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dari Siklus I-II

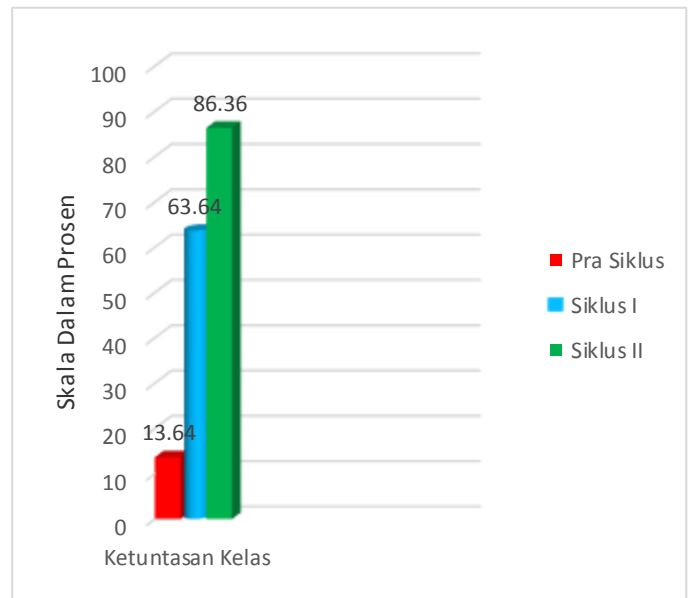
Proses analisis data hasil penelitian meliputi data tentang aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II, proses analisis ini meliputi membandingkan data setiap siklus dan mengamati perkembangan hasil penelitian serta mengamati perkembangan kenaikan hasil setiap siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer maka diperoleh data tentang aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Dari Pra Siklus Sampai Siklus II

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil ketuntasan individu, pada pra siklus hanya 3 siswa yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 14 siswa yang tuntas dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas pada pra siklus terdapat 19 siswa, siklus I berkurang menjadi 8 siswa yang tidak tuntas dan pada siklus II siswa yang tidak tuntas hanya 3 siswa. Sedangkan untuk prosentase ketuntasan secara klasikal dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Prosentase Ketuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Secara klasikal pembelajaran dikatakan tuntas apabila $\geq 75\%$ siswa telah mencapai KKM. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada pra siklus sebesar 13,64%, siklus I sebesar 63,64% dan siklus II sebesar 86%. Dari pra siklus – siklus I terdapat peningkatan sebesar 40% dan dari siklus I-II terjadi peningkatan sebesar 22,72%.

Berdasarkan data individu dan prosentase ketuntasan klasikal dapat disimpulkan hasil belajar siswa meningkat, pembelajaran sudah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS, guru telah menggunakan Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial seperti yang telah direncanakan peneliti dalam RPP. Kegiatan yang di lakukan dalam pembelajaran IPS meliputi kegiatan berbasis

visual spasial seperti mengamati video, tayangan slide, membuat mind mapping, menyusun puzzle gambar, membuat garis dan mewarnai. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan media berbasis visual spasial agar siswa lebih mudah dalam memahami materi IPS yang sebagian besar materinya memuat fakta-fakta sejarah.

Pada penelitian ini proses penilaiannya menggunakan soal pilihan ganda yang diberikan di akhir pembelajaran setiap masing-masing siklusnya. Tujuan penilaian ini untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Hasil belajar siswa pada pra siklus atau sebelum diberi tindakan rata-rata nilai belajar dalam kelasnya 59,54 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 siswa atau 13,64% sedangkan pada siklus I rata-rata nilai belajar dalam kelasnya meningkat menjadi 77,73 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 siswa atau 63,64% serta di siklus II rata-rata nilai belajar siswa dalam kelas mencapai 89,55 dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa atau 86,36%. Sedangkan proses keaktifan siswa pada siklus I sebesar 71,38%, meningkat menjadi 85,38% pada siklus II atau terjadi peningkatan 14%. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas V di SD Karen Bantul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dengan penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial

dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Karen Bantul, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS sebaiknya guru menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial dalam pembelajaran, karena strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konteks dan materi IPS yang lain dengan penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan visual spasial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds Of Smart*. (alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.
- Armstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel dalam Kelas* (Alih bahasa: Dyah Widya Prabaningrum). Jakarta: Indeks.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2013) *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Uny press.
- Sarwiji Suwardi. (2010) *penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.